



Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran Siswa Generasi Alpha di SDN Duri Kosambi 02 Pagi Jakarta Barat

Interpersonal Communication Patterns in Learning of Generation Alpha Students at SDN Duri Kosambi 02, West Jakarta

Shifa Syailisha¹, Fajar Kurniawan²

Universitas Bina Sarana Informatika

Email: shiffasyailisha@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 26-09-2026

Revised : 28-09-2026

Accepted : 30-09-2026

Pulished : 02-10-2026

Abstract

Initial observations in Grade IV A at SDN Duri Kosambi 02 Pagi, West Jakarta, revealed diverse communication characteristics among Generation Alpha students, ranging from those who actively respond to those who tend to be passive, including students with special needs, making the interpersonal communication patterns formed during learning a relevant context for research. This study aims to describe the interpersonal communication patterns formed among Generation Alpha students and to analyze the interpersonal communication patterns between teachers and students in the learning process at SDN Duri Kosambi 02 Pagi, West Jakarta. This study employs a qualitative approach with a case study method and a constructivist paradigm. Data were collected through semi-structured in-depth interviews with seven informants, consisting of five Grade IV A students and two teachers, reinforced by participatory observation and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, and validated through source and technique triangulation. The results show that communication patterns among students are selective, supportive, and contextual, with a dominance of multi-directional patterns during group discussion activities. Communication patterns between teachers and students are two-way and multi-directional, warm, and adaptive, with teachers acting as facilitators who create an open communication climate through openness, empathy, support, positiveness, and equality, including personal approaches for students with special needs.

Keywords: *Interpersonal Communication, Learning Process, Generation Alpha*

Abstrak

Hasil observasi awal di kelas IV A SDN Duri Kosambi 02 Pagi, Jakarta Barat, menunjukkan keberagaman karakteristik komunikasi siswa Generasi Alpha, mulai dari siswa yang aktif merespons hingga siswa yang cenderung pasif, termasuk keberadaan siswa berkebutuhan khusus, sehingga pola komunikasi interpersonal yang terbentuk selama pembelajaran menjadi konteks yang relevan untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal di antara siswa Generasi Alpha serta menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SDN Duri Kosambi 02 Pagi, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruktivis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tujuh informan, terdiri atas lima siswa kelas IV A dan dua guru, diperkuat observasi partisipatif dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi di antara siswa bersifat selektif, suportif, dan kontekstual, dengan dominasi pola multi-arrah pada kegiatan diskusi kelompok. Pola komunikasi antara guru dan siswa bersifat dua arah dan multi-arrah, hangat, serta adaptif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim komunikasi terbuka melalui penerapan keterbukaan,



empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, termasuk melalui pendekatan personal bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Proses Pembelajaran, Generasi Alpha.

ENDAHULUAN

Berdasarkan data sekolah dan hasil observasi awal di kelas IV A SDN Duri Kosambi 02 Pagi, Jakarta Barat, ditemukan kondisi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam. Kelas tersebut terdiri dari 32 siswa dengan kemampuan dan karakteristik komunikasi yang berbeda, termasuk dua siswa berkebutuhan khusus (ABK), sehingga interaksi selama pembelajaran menampilkan variasi cara siswa menyampaikan pendapat, merespons, berdiskusi, dan bekerja sama. Sebagian siswa teramati aktif merespons pertanyaan guru dan berinteraksi dengan teman, sementara sebagian lain cenderung pasif, merasa malu, atau membutuhkan dorongan untuk terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di kelas tidak berlangsung seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individual siswa Generasi Alpha yang tumbuh dengan keterpaparan teknologi digital sejak usia dini.

Generasi Alpha merujuk pada anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, sehingga menjadi generasi pertama yang benar-benar lahir sebagai generasi digital, bukan sekadar beradaptasi dengan teknologi (McCrindle & Fell, 2021). Sejak usia dini mereka telah terpapar perangkat digital, yang membentuk pola pikir, gaya belajar, dan cara berkomunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kondisi ini berimplikasi pada kebutuhan pendekatan komunikasi pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis, dan visual, karena pendekatan satu arah yang bersifat monolog cenderung kurang efektif bagi generasi yang terbiasa dengan konten interaktif (Sahara *et al.*, 2024). Guru kelas turut menyesuaikan pola komunikasinya melalui pendekatan klasikal dan personal, memberikan ruang bertanya dan berpendapat, serta mengelola kelompok belajar secara heterogen agar siswa saling membantu.

Fenomena komunikasi interpersonal ini dikaji melalui perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dipopulerkan oleh Herbert Blumer (1969, dalam Raho, 2021), yang berpandangan bahwa makna terbentuk melalui proses interpretatif atas simbol dalam interaksi sosial. Teori ini menjelaskan tiga konsep yang saling terkait, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*): pikiran berkembang melalui interaksi dengan simbol berupa bahasa, instruksi, dan umpan balik; diri terbentuk melalui proses melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain (*looking-glass self*); dan masyarakat tercermin dalam norma serta ekspektasi komunikasi yang berlaku di kelas (Mead, 1934, dalam Mead *et al.*, 2015; Halik, 2024). Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada lima dimensi efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (1986, dalam Wahyuni *et al.*, 2022), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), serta konsep pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi-arah menurut Djamarah (1997, dalam Lestari *et al.*, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan umumnya berfokus pada relasi guru-siswa di jenjang atau konteks yang berbeda, misalnya pada madrasah ibtidaiyah (Afifah & Utami, 2024), lembaga bimbingan belajar (Rosalina Valencia Sapphine, 2024), dan lembaga pendidikan nonformal (N. Rahmawati *et al.*, 2024), namun belum banyak mengkaji



secara mendalam bagaimana siswa Generasi Alpha sendiri saling memaknai simbol komunikasi dalam interaksi horizontal antarsiswa di sekolah dasar negeri. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal, baik yang terbentuk di antara siswa Generasi Alpha maupun antara guru dan siswa Generasi Alpha, secara khusus pada konteks kelas IV A SDN Duri Kosambi 02 Pagi, Jakarta Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terbentuk di antara siswa Generasi Alpha, dan bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Generasi Alpha selama proses pembelajaran di SDN Duri Kosambi 02 Pagi, Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal yang terbentuk di antara siswa Generasi Alpha serta menganalisis pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas komunikasi sebagai konstruksi makna yang dipahami melalui pengalaman subjek yang terlibat langsung dalam interaksi pembelajaran (Sugiyono, 2022). Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada lokasi dan fenomena yang spesifik, yaitu pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa Generasi Alpha di kelas IV A SDN Duri Kosambi 02 Pagi, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

Lokasi penelitian, yaitu SDN Duri Kosambi 02 Pagi, merupakan sekolah dasar negeri berakreditasi A (SK No. 752/BAN-SM/SK/2019) yang berdiri sejak 25 Juli 1979 di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, dengan jumlah siswa keseluruhan 320 orang pada Tahun Ajaran 2025/2026 dan didukung oleh 15 tenaga pendidik. Kegiatan pembelajaran berlangsung Senin - Jumat secara tatap muka. Kelas IV A yang menjadi fokus penelitian terdiri atas siswa berusia 10–11 tahun yang termasuk kategori Generasi Alpha, dengan bimbingan wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal, yang berlangsung antara guru dan siswa serta antarsiswa selama kegiatan pembelajaran. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas tujuh orang, yaitu lima siswa kelas IV A (Inara Eka Widhiani, Ahmad Kholid Al Arifi, Mumtazah Haura Jinan, Muhammad Karim Ariansyah, dan Adhyastha Pasha Anggoro) serta dua guru, yaitu Ibu Hj. Yulyanah, M.Pd selaku wali kelas IV A dan Ibu Fajariyah, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam proses komunikasi interpersonal di kelas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilaksanakan dalam dua sesi (25 Mei dan 5 Juni 2026), wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur terhadap seluruh informan, dan dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta dokumen sekolah yang relevan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan. Keabsahan



data diuji melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara antarinforman, dan triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal di Antara Siswa Generasi Alpha

Hasil wawancara terhadap lima informan siswa kelas IV A menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terbentuk di antara siswa bersifat selektif, suportif, dan kontekstual, artinya intensitas dan bentuk komunikasi sangat dipengaruhi oleh situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada aspek komunikasi verbal, sebagian besar siswa bersikap aktif dalam memulai dan merespons komunikasi dengan teman sebaya. Inara Eka Widhiani menyatakan bahwa dirinya sering mengajak berbicara dengan teman dan tidak pernah merasa malu berbicara di kelas, sedangkan Mumtazah Haura Jinan menunjukkan inisiatif komunikasi yang lebih tinggi dengan secara aktif mengajak teman yang terlihat diam untuk ikut berkomunikasi.

"mengajak, agar ada komunikasi" (Mumtazah Haura Jinan, 29 Mei 2026)

Tidak semua siswa menunjukkan pola komunikasi verbal yang seragam. Muhammad Karim Ariansyah selaku ketua kelas mengaku jarang bertanya kepada guru karena merasa sudah memahami materi, sementara Adhyastha Pasha Anggoro lebih suka berbicara langsung daripada diam dan sering mengangkat tangan ketika ingin berbicara di kelas, namun ia mengakui pernah takut menjawab pertanyaan karena khawatir salah.

"pernah, karena takut salah" (Adhyastha Pasha Anggoro, 29 Mei 2026)

Hambatan psikologis berupa rasa takut salah ini menjadi salah satu faktor yang membatasi keterbukaan komunikasi verbal antarsiswa secara terbuka di kelas. Pada aspek nonverbal, Adhyastha Pasha Anggoro mengungkapkan bahwa ketika merasa senang ia sering tersenyum dan tertawa, namun ekspresi wajahnya tidak selalu menunjukkan kebingungan saat tidak mengerti pelajaran, dan perhatiannya terhadap guru saat berbicara pun bersifat kadang-kadang, yang mengindikasikan bahwa ekspresi nonverbal siswa Generasi Alpha tidak selalu sejalan dengan kondisi emosi yang sesungguhnya. Ahmad Kholid Al Arifi turut mengonfirmasi bahwa ia tidak selalu memperhatikan teman saat berbicara di kelas, yang mencerminkan tantangan konsentrasi yang umum ditemukan pada anak usia sekolah dasar di era digital.

Dinamika komunikasi antarsiswa semakin terlihat jelas dalam konteks diskusi kelompok. Mumtazah Haura Jinan dan Inara Eka Widhiani menyatakan menyukai kegiatan belajar kelompok dan aktif memberikan kontribusi, namun Inara Eka Widhiani mencatat bahwa tidak semua teman ikut berbicara secara aktif, yang menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi dalam diskusi. Temuan penting lainnya adalah respons emosional antarsiswa yang mencerminkan kepedulian dan empati: Ahmad Kholid Al Arifi mengaku mencoba menghibur teman yang sedang sedih, sementara catatan wawancara guru mengungkap bahwa siswa kelas IV A secara natural saling membantu teman berkebutuhan khusus (ABK) tanpa instruksi guru, bahkan secara proaktif mengomunikasikan keterbatasan temannya kepada guru.

"Siswa kelas IV A secara natural saling membantu teman yang memiliki kebutuhan khusus tanpa ada instruksi dari guru, bahkan secara proaktif memberikan penjelasan



kepada teman Anak Berkebutuhan Khusus saat mengerjakan tugas bersama" (Ibu Hj. Yulyanah, M.Pd, 17 Juni 2026)

Faktor pendukung lain yang teridentifikasi adalah peran pujian dan apresiasi guru sebagai katalis komunikasi antarsiswa. Muhammad Karim Ariansyah menyatakan merasa sangat senang saat dipuji guru, Adhyastha Pasha Anggoro mengaku menjadi semangat sekali belajar setelah mendapat pujian, dan Ahmad Kholid Al Arifi mengungkapkan pujian guru membuatnya lebih percaya diri, yang pada gilirannya turut mendorong keterlibatan mereka dalam komunikasi dengan teman sekelas. Pada observasi pertama (25 Mei 2026), siswa terlihat berkomunikasi dengan teman sebaya saat mengerjakan tugas maupun diskusi kelompok, dengan sebagian siswa aktif memimpin diskusi dan sebagian lainnya lebih banyak mendengarkan atau mengikuti arahan. Pada observasi kedua (5 Juni 2026), interaksi antarsiswa tampak lebih intensif: siswa aktif berdiskusi dan bertukar pendapat, saling bertanya, serta memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, dengan komunikasi nonverbal yang lebih kaya berupa kontak mata, anggukan kepala, senyuman, dan gerakan tangan.

Peningkatan intensitas komunikasi dari sesi pertama ke sesi kedua mengindikasikan bahwa keakraban dan kenyamanan antarsiswa berkembang seiring berjalannya proses pembelajaran. Secara keseluruhan, komunikasi antarsiswa cenderung lebih intensif dalam situasi diskusi kelompok dan ketika siswa saling membutuhkan bantuan, sementara pada situasi pembelajaran yang lebih formal sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan pasif. Hambatan yang teridentifikasi meliputi rasa takut salah, kurangnya konsistensi memperhatikan teman yang berbicara, serta ketimpangan partisipasi dalam diskusi kelompok, sementara faktor pendukungnya meliputi inisiatif mengajak teman berbicara, kesediaan membantu teman kesulitan, dan respons emosional yang hangat.

Merujuk tiga jenis pola komunikasi Djamarah (1997, dalam Lestari *et al.*, 2025), komunikasi antarsiswa di kelas IV A tidak beroperasi dalam satu pola tunggal, melainkan bergerak dinamis antara pola dua arah dan multi-arah bergantung pada konteks kegiatan. Pola satu arah relatif jarang ditemukan dan hanya muncul ketika partisipasi kelompok tidak merata, misalnya ketika sebagian siswa memilih pasif mendengarkan tanpa memberi respons, sebagaimana dikonfirmasi oleh Inara Eka Widhiyani bahwa tidak semua teman ikut berbicara dalam diskusi. Pola dua arah tampak dalam interaksi personal antara dua siswa, seperti ketika Mumtazah Haura Jinan mengajak temannya yang diam untuk berbicara, sedangkan pola multi-arah lebih dominan dalam diskusi kelompok heterogen, di mana siswa berkemampuan lebih tinggi berperan sebagai fasilitator bagi teman yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta jaringan komunikasi yang melibatkan lebih dari dua pihak secara bersamaan. Temuan ini memperluas kajian Sirajuddin *et al.* (2023) yang menganalisis komunikasi interpersonal di lingkungan madrasah antara kepala sekolah dan guru namun belum menyentuh dinamika komunikasi antarsiswa, dengan menunjukkan bahwa pada jenjang sekolah dasar pola multi-arah antarsiswa dapat berkembang secara alami apabila didukung oleh desain kelompok belajar yang terencana dan suasana kelas yang kondusif.

Dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik Mead dan Blumer, temuan ini memperlihatkan bahwa konsep pikiran siswa berkembang melalui simbol berupa bahasa dan umpan balik antarteman, konsep diri terbentuk melalui pengalaman rasa malu yang diungkapkan Muhammad Karim Ariansyah yang mencerminkan proses *looking-glass self* yang masih



berkembang, dan konsep masyarakat tercermin dalam norma kelas seperti kebiasaan mengangkat tangan sebelum berbicara serta budaya saling membantu teman ABK yang telah terinternalisasi sebagai bagian dari budaya kelas. Temuan ini memperkuat posisi penelitian ini dalam merespons kesenjangan penelitian terdahulu: penelitian Ardiani *et al.* (2025) di SDN Kartika Sejahtera 02 menemukan bahwa guru menggunakan simbol nonverbal untuk membangun relasi dengan siswa, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana siswa Generasi Alpha sendiri memaknai simbol dalam komunikasi antarsiswa. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa konstruksi makna simbolis juga aktif terjadi dalam interaksi horizontal antarsiswa, bukan hanya dalam relasi vertikal guru-siswa.

Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Generasi Alpha

Hasil wawancara terhadap dua informan guru mengungkap pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang bersifat hangat, dua arah, dan adaptif terhadap keberagaman karakteristik siswa Generasi Alpha, yang dapat diuraikan melalui lima dimensi komunikasi interpersonal DeVito.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kedua guru informan menunjukkan keterbukaan yang tinggi dalam membangun komunikasi dengan siswa. Ibu Yulyanah menggunakan pendekatan klasikal dan personal secara bersamaan, sedangkan Ibu Fajariyah membangun komunikasi dua arah yang hangat dengan prinsip lemah lembut agar siswa merasa aman dan nyaman.

"Saya membangun komunikasi dua arah yang hangat, menyenangkan, dengan prinsip lemah lembut. Karena di tingkat SD anak-anak harus merasa aman, nyaman" (Ibu Fajariyah, S.Pd, 18 Juni 2026)

Mengenai keterbukaan siswa dalam menyampaikan pendapat, Ibu Yulyanah menyebutkan bahwa siswa cenderung sangat terbuka dan terbiasa mengacungkan tangan, sedangkan Ibu Fajariyah mengamati bahwa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa Generasi Alpha sangat kritis dan berani mengajukan pertanyaan polos namun mendalam, misalnya seputar kisah para nabi dan ketauhidan, sepanjang guru memfasilitasi tanpa memotong atau menyalahkan.

"Anak-anak generasi Alpha itu di tingkat SD sangat kritis dan berani mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka. Dalam pelajaran PAI, mereka bukan hanya menerima materi secara pasif, tapi mengajukan pertanyaan kritis yang polos" (Ibu Fajariyah, S.Pd, 18 Juni 2026)

Terkait kenyamanan siswa berkomunikasi langsung dengan guru, kedua informan menyatakan bahwa siswa tidak merasa takut atau sungkan karena tidak ada sekat yang kaku dalam interaksi guru dan siswa, dan bagi siswa yang malu bertanya secara klasikal, guru akan mendekati dan menanyakan langsung. Temuan ini dikonfirmasi oleh siswa: Muhammad Karim Ariansyah menyatakan senang sekali berbicara dengan guru, Adhyastha Pasha Anggoro mengungkapkan bahwa guru sering mengajak siswa berbicara saat belajar, dan Mumtazah Haura Jinan mengonfirmasi bahwa guru memberikan kesempatan berbicara kepada seluruh siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara



konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan dimensi yang paling menonjol dalam pola komunikasi guru. Ibu Yulyanah menanyakan perasaan siswa setiap pagi sebagai bagian dari pendekatan personal, sementara Ibu Fajariyah menggunakan kegiatan refleksi berupa ice breaking dan papan emosi Islami di awal pembelajaran untuk membaca kondisi emosional siswa.

"Saya menerapkan melalui pengamatan bahasa tubuh, ekspresi wajah, sama bimbingan hati. Anak SD biasanya jujur memperlihatkan emosinya" (Ibu Fajariyah, S.Pd, 18 Juni 2026)

Kedua guru juga menerapkan pendekatan personal yang berbeda bagi dua siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut, Alvian dan Rama, misalnya dengan memberikan pujian secara perlahan sebelum menggali penyebab suatu perilaku, maupun kepada siswa reguler yang tampak diam tanpa sebab yang jelas.

"Pendekatan personal lagi. Kira-kira dia kok tidak menjawab pertanyaan ya, diam aja. Kita ke dia, kita bantu dia. 'Kenapa?'" (Ibu Hj. Yulyanah, M.Pd, 17 Juni 2026)

Ibu Fajariyah menekankan pentingnya tidak memberi label negatif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, melainkan menghampiri dan bertanya dengan lembut tanpa memperlakukan siswa di depan teman-temannya. Kedua guru juga mengakui bahwa siswa Generasi Alpha membutuhkan perhatian komunikasi yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, terutama terkait pengaruh gadget terhadap pilihan kata siswa yang perlu terus diingatkan, serta kerentanan emosional yang menyertai keakraban mereka dengan teknologi visual sejak lahir.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan komunikasi guru diwujudkan melalui motivasi, apresiasi verbal, dan strategi peer teaching, yaitu guru melempar pertanyaan kepada teman sekelas terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan sendiri, sehingga mendorong terbentuknya interaksi multi-arah dan mencegah siswa merasa dipermalukan. Ibu Fajariyah menggunakan metode cerita Islami, bermain peran, permainan kartu, serta media interaktif berupa bola yang dilempar secara acak agar seluruh siswa, baik introvert maupun ekstrovert, memperoleh kesempatan berbicara yang setara.

"Memberikan kesempatan kepada semua murid, mau yang introvert atau ekstrovert. Agar tidak didominasi sama yang siswa itu-itu aja" (Ibu Fajariyah, S.Pd, 18 Juni 2026)

Respons siswa terhadap apresiasi guru digambarkan sangat positif oleh kedua informan guru. Muhammad Karim Ariansyah menyatakan bahwa guru membantunya ketika mengalami kesulitan belajar, dan Ahmad Kholid Al Arifi mengungkapkan bahwa pujian dari guru membuatnya lebih percaya diri, yang menegaskan bahwa dukungan komunikasi guru berdampak langsung pada motivasi belajar siswa.



"Kalau saat diapresiasi dia senang. Senang banget kalau diapresiasi. Generasi sekarang itu merasa wow, akunya keluar" (Ibu Hj. Yulyanah, M.Pd, 17 Juni 2026)

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kedua guru secara konsisten menunjukkan sikap positif dalam berkomunikasi, antara lain melalui pembiasaan kalimat positif dan penggantian kalimat larangan dengan anjuran konstruktif. Ibu Fajariyah menerapkan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di setiap awal pembelajaran, sedangkan Ibu Yulyanah menegaskan bahwa sikap positif guru sebagai role model sangat memengaruhi perilaku komunikasi siswa.

"Sangat berpengaruh. Jika gurunya bertingkah positif, berkata positif, anak-anak juga akan mengikuti guru, karena gurunya role model" (Ibu Hj. Yulyanah, M.Pd, 17 Juni 2026)

Ibu Fajariyah menambahkan bahwa hubungan komunikasi yang terbangun antara guru dan siswa bersifat hangat dan penuh kasih sayang, layaknya hubungan orang tua dan anak, sehingga siswa tidak memandang guru sebagai sosok yang galak atau menakutkan. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa suasana kelas secara umum berlangsung kondusif dan interaktif, dengan sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan kenyamanan dalam berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebaya.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa, termasuk siswa ABK, untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Ibu Yulyanah menyelami tren dan minat Generasi Alpha untuk memperkecil jarak psikologis dengan siswa, sementara Ibu Fajariyah membangun kesetaraan secara fisik dengan menyamakan level pandang mata, misalnya dengan berjongkok atau membungkuk saat berbicara dengan siswa. Kelompok diskusi juga dirancang secara heterogen agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling membantu, sehingga kesetaraan tidak hanya terjadi dalam relasi guru-siswa, tetapi juga di antara sesama siswa.

"Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk di kelas kami yaitu transaksional humanistik yang Islami. Artinya pertukaran gagasan yang tidak kaku, di mana semua pihak saling menghargai" (Ibu Fajariyah, S.Pd, 18 Juni 2026)

Merujuk konsep pola komunikasi Djamarah (1997, dalam Lestari *et al.*, 2025), pola komunikasi antara guru dan siswa di kelas IV A didominasi oleh pola dua arah dan multi-arrah, dengan porsi komunikasi satu arah yang sangat minimal dan hanya muncul saat guru menyampaikan instruksi awal sebelum sesi tanya jawab dibuka. Pola multi-arrah muncul secara khas dalam kegiatan diskusi kelas, ketika guru melempar pertanyaan kepada seluruh kelas alih-alih langsung menjawab kesulitan seorang siswa, sehingga mendorong terbentuknya jaringan komunikasi yang menyebar dan tidak terpusat pada guru semata.

Dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik, guru berperan sebagai pembawa makna yang membantu siswa menafsirkan simbol di lingkungan belajar: konsep pikiran tampak dari pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir reflektif, konsep diri tampak dari bagaimana pujian guru secara langsung membentuk konsep diri siswa sebagai pelajar, dan konsep masyarakat



tercermin dalam kesepakatan kelas yang dibangun bersama di awal pembelajaran. Kelima dimensi komunikasi interpersonal DeVito seluruhnya teridentifikasi dengan intensitas yang cukup tinggi dan konsisten, sehingga melengkapi kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian Rosalina Valencia Sapphine (2024) di Wardaya College, yang menemukan adanya gap antara persepsi guru dan siswa mengenai efektivitas komunikasi interpersonal. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa di SDN Duri Kosambi 02 Pagi kelima dimensi DeVito diimplementasikan secara nyata dan dirasakan langsung oleh siswa. Temuan ini juga bersesuaian dengan penelitian Maulidayani *et al.* (2025) yang menemukan bahwa komunikasi guru yang dua arah, terbuka, dan empatik berkontribusi terhadap minat belajar siswa, serta memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pola komunikasi multi-arah yang melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa Generasi Alpha terbukti lebih efektif dibandingkan pola komunikasi satu arah yang konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pembelajaran siswa Generasi Alpha di SDN Duri Kosambi 02 Pagi, Jakarta Barat, berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa. Pola komunikasi antarsiswa bersifat selektif, suportif, dan kontekstual, dengan intensitas lebih tinggi pada kegiatan kolaboratif dibandingkan pembelajaran individual, serta mencerminkan proses pertukaran makna simbolik dalam membangun hubungan sosial di kelas, termasuk norma inklusivitas dan solidaritas yang tampak dari kebiasaan siswa membantu teman berkebutuhan khusus secara spontan. Pola komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dua arah dan multi-arah, mencerminkan aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kondusif.

Penelitian ini masih memerlukan pengembangan strategi komunikasi pembelajaran yang lebih inovatif dan inklusif, khususnya untuk mendorong partisipasi siswa yang masih cenderung pasif dalam diskusi kelompok, misalnya melalui pemberian peran yang lebih spesifik kepada setiap anggota kelompok. Bagi sekolah, budaya komunikasi inklusif dan suportif yang telah terbentuk di kelas IV A dapat dijadikan model yang direplikasi di kelas lain, disertai perhatian khusus terhadap kebutuhan komunikasi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dan jenjang kelas, menggunakan observasi jangka panjang, serta melibatkan sudut pandang orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi interpersonal siswa Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah. *Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Ardiani, R. N., Aritonang, B. M., & Alif, M. I. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Relasi dengan Siswa SDN Kartika Sejahtera 02. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(September), 104–112.
- Djamarah, Zain, Syaiful Bahri, Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar* (5 Ed.). Jakarta: Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Halik. (2024). Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41.



<https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>

- Lestari, I., Saniah, N., & Sabina, B. (2025). Pelatihan Komunikasi Satu Arah, Komunikasi Dua Arah Dan Komunikasi Transaksional Pada Siswa Di Smk Negeri 14 Medan (One-Way Communication, Two-Way Communication And Transactional Communication Training For Students At State Vocational School 14 Medan). *Dedikasi Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 61–69.
- Maulidayani, Lubis, F. A., Istiqomah, Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1045–1056.
- Mccrindle, M., & Fell, A. (2021). Generation Alpha. *Property Of Hachette Australia*, 1–358.
- Mead, G. H., Huebner, D. R., & Joas, H. (2015). *Mind, Self & Society* (C. W. Morris, Ed.; Beranotasi). University Of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th, Beranot Ed.). Sage Publications.
- Rahmawati, N., Hasmawati, F., & Hamandia, M. R. (2024). Model Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Pada Lembaga Pendidikan Non Formal Primagama KM10 Palembang. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3162>
- Raho, B. (2021). Bab 5 Teori Interaksionisme Simbolik. In *Teori Sosiologi Modern*. [https://repository.iftkledalero.ac.id/309/1/Teori Sosiologi Modern.pdf](https://repository.iftkledalero.ac.id/309/1/Teori%20Sosiologi%20Modern.pdf)
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3(1), 1128.
- Sapphine, R. V. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(8), 852–863. <https://www.academia.edu/download/117627859/1444.pdf>
- Sirajuddin, A., Abun, A. R., & Mashar, A. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Studi Kasus Pola Komunikasi Antara Kepala Madrasah Dan Guru Di Ma Nurul Falah Tanjung Baru Merbau Mataram. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 01(03), 124–129. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/449/448>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta, Cv.
- Wahyuni, Y., Sugandi, & Sabiruddin. (2022). Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Kaum Tuli Komunitas Ikatan Kebersamaan Anak Tuli (Ikat) Samarinda. *EJournal SI Ilmu Komunikasi*, 10(3), 105–117.